

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan Kesehatan mental di Indonesia setiap tahunnya semakin meningkat terutama pada ODGJ. Diagnosa medis dari pasien ODGJ adalah skizofrenia dimana kondisi mental serius yang dapat memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku penderitanya. Data badan Kesehatan dunia WHO menyatakan skizofrenia telah mempengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia. Angka ini merupakan 1 dari 222 orang (0,45%) gejala yang paling sering terjadi yaitu pada masa remaja akhir dan usia dua puluhan, dan cenderung terjadi lebih awal pada pria dari pada wanita. Skizofrenia sering dikaitkan dengan tekanan dan gangguan yang signifikan dalam bidang pribadi, keluarga, sosial, pendidikan, pekerjaan, dan bidang penting lainnya dalam kehidupan. Orang dengan skizofrenia sering mengalami pelanggaran hak asasi manusia baik di dalam institusi kesehatan mental ataupun di lingkungan masyarakat. Pandangan terhadap orang dengan kondisi ini sangat kuat dan meluas, menyebabkan pengucilan sosial, dan berdampak pada hubungan mereka dengan orang lain, termasuk keluarga, teman, dan lingkungan (WHO, 2022).

Masalah Kesehatan jiwa ini telah menjadi suatu masalah yang serius dan belum juga terselesaikan di tengah – tengah lingkungan, baik di tingkat internasional maupun nasional. Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, menyatakan bahwa lebih dari 19 juta penduduk berusia pendudukan dengan usia lebih dari 15 tahun rentan mengalami

gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk dengan usia lebih dari 15 tahun mengalami depresi. Selain itu, berdasarkan sistem registrasi sampel yang dilakukan Badan Litbangkes tahun 2016, didapatkan data bunuh diri diri pertahun sebanyak 1.800 orang atau bisa disebutkan setiap harinya ada 5 orang yang melakukan bunuh diri, serta 47,7% korban merupakan usia 10-39 tahun yang merupakan usia remaja dan usia produktif. Penderita gangguan jiwa di Indonesia meningkat sebesar 7 permil rumah tangga, angka ini terdapat 7 rumah tangga dengan penderita gangguan jiwa di tiap 1.000 rumah tangga, sehingga jumlah dapat diperkirakan 450 ribu penderita gangguan jiwa (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data dari Rumah Sakit Jiwa RSJ Kalawa Atei Palangka Raya di dapatkan hasil peningkatan jumlah pasien rawat inap mencakup seluruh ruangan dari bulan desember 2023 yakni pasien rawat inap sebanyak 312 pasien, lalu pada bulan Januari-Juni 2023 jumlah pasien rawat inap meningkat sebanyak 320 pasien. Pada bulan Juni diagnosa medis dengan persentase tertinggi yakni pasien dengan Skizofrenia sebanyak 90% sedangkan diagnosa keperawatan yang memiliki angka tertinggi yakni pasien dengan Gangguan persepsi sensori halusinasi sebanyak 88,1%. Jumlah pasien rawat inap dengan diagnosa keperawatan harga diri rendah di Rumah Sakit Jiwa RSJ Kalawa Atei Palangka Raya pada tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 20 pasien pada bulan Januari-Juni 2023 (RSJ Kalawa Atei, 2023).

Halusinasi adalah suatu keadaan yang ditandai dengan perubahan pola dan jumlah stimulasi internal maupun eksternal, sehingga penderita mengalami distorsi ataupun kelainan dalam berespon terhadap stimulus. Halusinasi yang timbul pada pasien skizofrenia

bisa dilihat dari keluhan penderita yang sering mendengar suara bisikan untuk marah marah, penderita sering tertawa sendiri, berbicara ngalantur atau tidak jelas, serta penderita lebih suka menyendiri. Kondisi isi pikir dan arus pikir yang terdisorganisasi dan kemampuan kontak dengan kenyataan cenderung lebih buruk karena efek dari halusinasi. (Nashirah et al., 2022)

Kehilangan kendali diri, yang dapat menyebabkan penderita bunuh diri, membunuh orang lain atau bahkan mengganggu dan merusak lingkungan, merupakan gejala halusinasi. Halusinasi dapat berdampak negatif, oleh karena itu penting untuk mendapatkan penanganan yang tepat. Semakin jelas bahwa keterlibatan perawat diperlukan untuk membantu pasien mengatur halusinasi mereka ketika frekuensi halusinasi meningkat. Asuhan keperawatan dasar yang

meliputi penerapan strategi pengendalian halusinasi merupakan bagian dari tugas perawat dalam penanganannya di rumah sakit. Metode pelaksanaan meliputi terapi latihan, mengajarkan keluarga cara merawat pasien yang mengalami halusinasi, dan menerapkan standar asuhan keperawatan terjadwal yang diberikan kepada pasien dengan tujuan menurunkan masalah keperawatan jiwa yang dihadapinya. (Maulana et al., 2021)

Halusinasi harus cepat ditangani dengan benar, maka jika tidak gejala dapat semakin memburuk dan dapat menyebabkan risiko terhadap keamanan penderita, orang lain, dan juga lingkungan sekitar. Adapun intervensi untuk meminimalkan dampak dari halusinasi dengan strategi pelaksanaan, seperti terapi okupasi (menggambar) atau Art Therapy yaitu melukis bebas merupakan

bentuk komunikasi dari alam bawah sadar, menggambar bebas dapat membawa perubahan bagi kesehatan mental penderita. Bahwa kata kata dapat disalurkan melalui gambar sehingga terdapat perbaikan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Fekaristi, 2021).

Penelitian Novi Purwanti menyatakan bahwa hasil evaluasi pada responden yaitu mampu mengekspresikan perasaan dan emosi melalui gambar dan terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi pada semua responden. Pada responden 1 terdapat 7 gejala halusinasi kemudian berkurang menjadi 1 tanda dan gejala halusinasi. Pada responden 2 tercatat 7 gejala halusinasi kemudian berkurang menjadi 3 tanda dan gejala halusinasi. Pada responden 3 tercatat 6 gejala halusinasi kemudian berkurang menjadi 2 tanda dan gejala halusinasi. Peneliti berpendapat bahwa perbedaan penurunan tanda dan gejala halusinasi pada ketiga subjek karena respon setiap individu yang mengalami halusinasi akan berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menanggapi halusinasi dan penggunaan mekanisme koping yang berbeda-beda sehingga hal ini mempengaruhi bagaimana cara individu mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi dan mempengaruhi bagaimana kemampuan seseorang dalam mengenal dan mengontrol halusinasi yang dialaminya (Purwanti & Dermawan, 2023).

Penelitian Febriana Sartika Sari menunjukan bahwa rata-rata post test skor PANSS kelompok kontrol sebesar 74.60, sedangkan pada kelompok perlakuan sebesar 56.20, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor PANSS pada kelompok kontrol lebih besar 18.40 dibandingkan kelompok perlakuan. Nilai signifikan pada

kelompok perlakuan sebesar 0.017 ($<0,05$). Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa kelompok perlakuan yang diberikan art drawing therapy lebih efektif dalam penurunan skor PANSS pada pasien skizofrenia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa art drawing therapy lebih efektif dalam penurunan skor PANSS pada skizofrenia karena dengan aktivitas menggambar responden dapat bercerita, mengeluarkan pikiran, perasaan dan emosi yang biasanya sulit untuk diungkapkan, sehingga dengan aktivitas menggambar dapat memberi motivasi, hiburan serta kegembiraan yang dapat menurunkan perasaan cemas, marah atau emosi, dan memperbaiki pikiran yang biasanya kacau serta meningkatkan aktivitas motorik. Kegiatan art drawing therapy tersebut memberikan kegiatan yang positif untuk pasien skizofrenia sehingga skor PANSS yang awalnya tinggi menjadi berkurang (Febriana Sartika Sari & Surakarta, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, serta pengalaman peneliti selama praktek di Rumah Sakit Jiwa Kalawa Atei Palangka Raya kemudian didukung dari berbagai jurnal terapi okupasi (menggambar) untuk menurunkan tingkat halusinasi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang terapi okupasi (menggambar) untuk menurunkan tingkat halusinasi.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini di batasi pada : Penelitian ini dibatasi pada Rumah Sakit Jiwa Kalawa Atei, Palangka Raya sebagai lingkungan utama penelitian. Informasi atau data yang diperoleh akan terfokus pada pengalaman dan asuhan keperawatan klien skizofrenia simplek di rumah sakit tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Pasien dengan halusinasi yang dapat ditandai dengan berbicara sendiri, dan tertawa sendiri, mondar mandir, menggerakkan bibir tanpa suara juga termasuk gejala lainnya. Maka dari itu salah satu penanganan pasien dengan halusinasi adalah menggunakan psikoterapi, salah satunya adalah terapi okupasi (Menggambar). Seni dapat dipakai sebagai terapi bagi penderita gangguan kejiwaan. Penggunaan seni dalam psikoterapi merupakan salah satu media psikologi dengan seni. Kerasnya kehidupan yang dialami, bermunculan berbagai bentuk gangguan kejiwaan, seperti stress, depresi, alienasi (keterasingan), kehilangan makna hidup, dan sebagainya. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mendapatkan gambaran intervensi keperawatan jiwa pada pasien dengan halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Kalawa Atei Palangka Raya.

Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Asuhan keperawatan pengaruh penerapan sebelum dan sesudah diberikan tindakan terapi okupasi (menggambar) pada pasien Halusinasi di Ruang Benuas A Rumah Sakit Jiwa kalawa atei Palangka Raya

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menggambarkan pengkajian keperawatan pasien Halusinasi.

1.3.2.2 Menggambarkan diagnosa keperawatan yang muncul pada pasien Halusinasi

1.3.2.3 Menggambarkan perencanaan keperawatan dengan intervensi Terapi Okupasi Menggambar

1.3.2.4 Menggambarkan implementasi keperawatan dengan intervensi Terapi Okupasi Mengambar

1.3.2.5 Menggambarkan evaluasi keperawatan dengan intervensi perawatan pemberian Terapi Okupasi Mengambar.

1.3.2.6 Menganalisis hasil asuhan keperawatan pada pasien Halusinasi dengan penerapan intervensi Terapi okupasi mengambar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Aplikatif

1.4.1.1 Sebagai acuan bagi perawat Ruang Benuas A di Rumah Sakit Jiwa Kalawa Atei Palangka Raya untuk melakukan intervensi terapi okupasi mengambar dan dapat memberikan saran dan sumbangan pemikiran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi Rumah Sakit Jiwa Kalawa Atei Palangks Raya terutama diruangan Ruang Benuas A tentang terapi okupasi mengambar pada pasien Halusinasi

1.4.1.2 Sebagai sumber informasi dan acuan bagi perawat Benuas A untuk melakukan terapi okupasi pada pasien halusinasi.

1.4.2 Manfaat praktis

Bagi Klien dan Keluarga Dapat menerapkan apa yang telah di pelajari dalam penanganan kasus jiwa yang di alami dengan kasus nyata dalam pelaksanaan keperawatan, seperti cara mengendalikan halusinasi. Bagi Institusi Pendidikan Universitas Muhmmadiyah Banjarmasin, hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai tambahan dan referensi untuk meningkatkan

kualitas pendidikan keperawatan pada klien dengan gangguan jiwa. Bagi profesi kesehatan, Untuk menambah ilmu pengetahuan bagi profesi keperawatan dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang asuhan keperawatan jiwa pada klien dengan Diagnosa Keperawatan Halusinasi pendengaran di Rumah sakit jiwa kalawa atei Palangka Raya. Bagi peneliti selanjutnya Hasil penelitian ini dapat sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah pengetahuan sehingga mampu meningkatkan kemampuan dan mengambil tindakan yang tepat dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran

